

KAIDAH MASLAHAH DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT PERSPEKTIF AL-QUR'AN - STUDI TAFSIR KISAH DZULQARNAIN DALAM SURAH AL-KAHFI

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.319>

Submitted: 02-04-2025 Reviewed: 15-05-2025 Published: 04-06-2025

Aan Handriyani

abuhisan@gmail.com

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRACT

The community development movement as a social response aims to empower marginalized communities to become independent and active. This movement gains support from various parties and many organizations. However, it is important for a Muslim to understand the concept of community development from the perspective of revelation. The main question is: "What is the concept of community development according to the Qur'an?" To answer this, I investigate the concept and insights of community development through the story of Dzul-Qarnayn, a just king who built his nation with the support of ideal resources and leadership, as narrated in Surah Al-Kahfi verses 83-98. The method used is tafseer with an approach based on the principles of bringing about benefits (jalb al-mashâlih) and preventing harm (dar` al-mafâsid) as the main philosophy of Islamic law. The research findings indicate that community development from the Qur'anic perspective through the story of Dzul-Qarnayn provides a comprehensive understanding of how to cultivate the character of an ideal da'i and implement community development activities that emphasize achieving benefits and rejecting harm.

Keywords : Dzul-Qarnayn; Community Development; jalb al-mashâlih.

ABSTRAK

Gerakan pengembangan masyarakat sebagai respons sosial bertujuan untuk memberdayakan komunitas yang terpinggirkan agar menjadi mandiri dan aktif. Gerakan ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan lembaga. Namun demikian, penting bagi seorang Muslim untuk memahami konsep pengembangan masyarakat dari perspektif wahyu. Pertanyaan utama yang ada adalah: "Bagaimana konsep pengembangan masyarakat menurut Al-Qur'an?" Untuk menjawabnya, penulis menyelidiki konsep dan wawasan pengembangan masyarakat melalui kisah Dzulqarnain, seorang raja yang adil yang membangun negerinya dengan dukungan sumber daya dan kepemimpinan yang ideal, sebagaimana diceritakan dalam Surah Al-Kahfi ayat 83-98. Metode yang digunakan adalah tafsir dengan pendekatan prinsip membawa manfaat (jalb al-mashâlih) dan mencegah kerusakan (dar` al-mafâsid) sebagai falsafah utama syariat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat dari perspektif Al-Qur'an melalui kisah Dzulqarnain memberikan pemahaman yang komprehensif tentang cara membangun karakter da'i yang ideal dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat yang menekankan pada pencapaian kemaslahatan dan penolakan terhadap kerusakan.

Kata kunci : Dzulqarnain; Pengembangan Masyarakat; jalb al-mashâlih.



Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Kegiatan da'wah tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengembangan masyarakat, bahkan da'wah itu sendiri dapat disebut sebagai pengembangan masyarakat, seorang da'i atau juru da'wah adalah seorang relawan pengembangan masyarakat yang melakukan aktivitas-aktivitas mengajak dan memfasilitasi manusia untuk menjadi hamba Allah dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah di atas bumi ini.

Seorang da'i akan berusaha mengajak manusia kepada keadaan yang lebih baik, yaitu mengajak manusia untuk mengamalkan Islam, hal ini mencakup gerakan perbaikan dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah, sosial politik, ekonomi, kesehatan dan lain-lain sebagai pemaknaan ajaran Islam dalam arti yang luas.

Dalam konteks yang lain, istilah pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan istilah yang populer di dunia ilmu sosial yang dikembangkan di dunia Barat, kemunculannya sebagai respon dan tanggung-jawab terhadap problematika masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi yang timpang dan banyaknya komunitas masyarakat yang dianggap tidak beruntung (*disadvantage*) secara ekonomi karena keterbelakangan komunitas tersebut sehingga tidak mampu memberdayakan sumberdaya manusia dan sumberdaya alamnya untuk peningkatan kualitas hidup komunitas tersebut. Zubaedi mengutip Winsome Robert menulis :

Pengembangan masyarakat mulai tumbuh sebagai sebuah gerakan sosial pada tahun 1970-an menyusul mulai bangkitnya kesadaran progresif dari sebagian komunitas internasional untuk memberi perhatian terhadap kebutuhan layanan kesejahteraan bagi orang-orang lemah (*disadvantage*), menerima model kesejahteraan redistributif secara radikal, memberlakukan model kewarganegaraan aktif dan memberi ruang bagi partisipasi warga dalam proses pembangunan.¹

Ilmu pengembangan masyarakat pun terus berkembang dengan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkan, maka muncullah istilah *community development* atau pun *community empowerment*, umumnya pendekatan dan teori yang ditawarkan adalah untuk menjadikan masyarakat mandiri terutama pada pengembangan sumber-sumber ekonomi.

Dalam responnya terhadap perkembangan keilmuan pengembangan masyarakat, para peneliti muslim mencoba mencari padanan kata yang tepat untuk membahas pengembangan masyarakat menurut sumber-sumber keislaman, kemudian muncullah istilah *tathwîr* dan *tamkîn* yang disebut-sebut sebagai bagian dari tugas da'wah Islam, *tathwîr* yang secara bahasa berarti pengembangan kemudian secara istilah dimaknai sebagai kegiatan da'wah dengan cara menjalankan ajaran Islam berupa pemberdayaan sumber daya manusia, sosial, ekonomi dan lingkungan.²

Dibandingkan istilah *tathwîr* sebenarnya istilah *tamkîn* lebih sakral. Sekurangnya disebutkan 11 kali dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut, Ketika menjelaskan tentang raja Zulkarnain :

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu". (QS. Al-Kahf ayat 84)

Ayat di atas menjelaskan tentang *tamkîn* berupa sarana dan potensi yang diberikan kepada manusia secara umum dan Dzulkarnain khususnya yang mampu dikembangkannya sehingga dapat mengelola dan mengembangkan kehidupan sesuai perintah Allah Ta'ala.

¹ Zubaedi, *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*, Cetakan ke-1 (Rawamangun, Jakarta: Kencana, 2013), h. 4.

² Mukhlis Aliyudin, "Pengembangan masyarakat Islam dalam sistem dakwah islamiyah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 14 (2009): h. 782.

Dalam konteks da'wah, memajukan ekonomi sebuah masyarakat adalah kegiatan yang penting, karena ekonomi yang baik akan menjadikan masyarakat muslim mandiri, memiliki kehormatan, berwibawa dan tidak bergantung kepada kekuatan-kekuatan luar yang seringkali melemahkan kaum muslimin.

Masyarakat dan individu muslim yang memiliki kemandirian ekonomi, akan menjadikannya stabil, sebaliknya kelemahan ekonomi dapat berakibat pada rapuhnya keimanan, sebagaimana perkataan yang populer dari Ali ibn Abi Thalib bahwa kefakiran sangat dekat dengan kekufuran.

Kesan semangat ekonomi begitu kuat dalam pengembangan masyarakat dapat terlihat pada pernyataan Muniruddin Awal berikut ini :

Pengembangan masyarakat adalah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya, masyarakat lapis bawah umumnya terdiri atas orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin, karena tidak memiliki sumber daya atau tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana produksi. Mereka pada umumnya terdiri atas buruh, petani penggarap, petani berlahan kecil, para nelayan, masyarakat hutan, kalangan pengangguran, orang cacat dan orang-orang yang dibuat marginal karena umur, keadaan gender, ras dan etnis.³

Kemudian Muniruddin awal mendefinisikan pengembangan masyarakat Islam sebagai *"wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan sosial terancang yang tepat dalam kurun waktu tertentu"*. Dan menawarkan teori ekologi dan sumber daya manusia. sebagai teori yang sementara digunakan.⁴

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa seorang juru da'wah seharusnya juga memiliki skill dalam mengembangkan ekonomi masyarakat dia boleh mempelajari berbagai teori pengembangan masyarakat untuk mendukung kegiatan da'wahnya, dan dalam fakultas da'wah hal tersebut sudah dijawab dengan dibukanya program studi pengembangan masyarakat Islam di berbagai fakultas da'wah.

Pengembangan masyarakat pada aspek ekonomi sangat penting tapi hal ini bukan prioritas dalam da'wah, karena tidak mungkin masyarakat Islam bisa terwujud jika hanya mengandalkan kemajuan ekonomi, bahkan Al-Qur'an pun banyak menceritakan kehancuran bangsa-bangsa sebelum Islam yang mendapatkan kemakmuran, kedigdayaan, kemampuan mengeksploitasi sumber daya alam dan kekuasaan namun kemudian mereka berbuat kekufuran dan mendustakan para Nabi Allah yang diutus kepada mereka.

Kemajuan ekonomi tidak pernah dianggap prestasi dalam literatur keislaman, jika hal tersebut tidak diiringi dengan apresiasi yang tinggi terhadap iman dan akhlak mulia, seorang penyair terkenal Ahmad Syauqi Beik, menyebutkan :

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هو ذهب أخلاقهم ذهبوا⁵

Artinya : *"dan sesungguhnya bangsa-bangsa akan tetap berdiri hanya dengan terpeliharanya akhlak, jika akhlak mereka lenyap, maka merkapun akan lenyap"*

oleh karenanya cara pandang yang benar dalam hal ini perlu dibangun berdasarkan sumber-sumber keislaman terutama Al-Qur'an dan Sunnah.

³ Muniruddin Ahmad Awal, *Dasar-Dasar Pengembangan masyarakat Islam : Analisis Theory Participatory Action Research dan Madani* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 6.

⁴ Ibid.

⁵ Rawwân Mukhaibir, "Tahlil qashidah (innama al-umam al-akhlâq mâ baqiyat) li Ahmad Syauqy - Maudhu'," diakses 29 April 2025, https://mawdoo3.com/لَحْمِدُ شَوْقِي/إنما_الأمم_الأخلاق

Beberapa penelitian memberikan perhatian kepada tema ini yaitu menggali konsep pengembangan masyarakat dalam Al-Qur'an, diantaranya Sany menyimpulkan bahwa ada tiga prinsip pemberdayaan berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an, yang pertama, prinsip ukhuwah atau persaudaraan, Kedua, prinsip tolong menolong (ta'awun), Ketiga, prinsip persamaan derajat antara manusia.⁶ Demikian juga dengan Mukhlis Aliyyuddin, yang mencoba menggali makna pengembangan Masyarakat dalam Sistem da'wah Islam, yang menemukan istilah *tamkîn* yang menurutnya dapat dimaknai sebagai pengembangan masyarakat Islam.⁷

Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup manusia, berisi petunjuk untuk berbagai persoalan hidup manusia, termasuk bagaimana membangun konsep pengembangan masyarakat berdasarkan perpektif Islam yang dipandu Al-Qur'an dan Sunnah. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran nyata dan pelaksanaan pemberdayaan dan pembangunan masyarakat manusia adalah kisah Dzulqarnain yang disebutkan dalam surah Al-Kahf ayat 83 sampai dengan ayat 98, dalam 16 ayat tersebut, Al-Qur'an meberikan kita kisah yang sarat dengan pelajaran dan hikmah termasuk dalam menmbangun konsep penegmbangan masyarakat.

Sebagaimana disebutkan dalam 16 ayat tersebut, Kisah Dzulqarnain digambarkan sebagai seorang raja yang beriman kepada Allah Ta'ala, adil dan melakukan perjalanan ke bumi bagian barat, bagian timur, dan bagian lainnya, di setiap negeri yang didatangi Dzulqarnain, melakukan perbaikan, Islah, dengan berda'wah, menyebarkan keadilan dan memastikan keamanan rakyat nya dari potensi-potensi kejahatan baik yang muncul dari dalam ataupun serangan dari luar.

Aly Ash-Shallâby pemikir dan sejarwan Islam menyebutkan dalam artikelnya bahwa fikih Dzulqarnain dalam berinteraksi dengan bangsa-bangsa yang lemah adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengeluarkannya dari kebodohan, keterbelakangan, kemalasan kepada ilmu, kemajuan, berperan aktif dan berkekuatan, Dzulqarnain memimpin sebuah proyek dengan ruh Jamaah dan melibatkan dirinya bersama-sama yang lainnya di dalamnya.⁸

Selain sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang sarat dengan nilai pengembangan masyarakat, berita tentang Dzulqarnain, raja salih dalam satu masa kehidupan manusia ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya metode (*uslûb*) kisah yang digunakan dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif ulumul Qur'an, Fahd Ar-Rumy dalam kitab *Dirasât fî 'Ulûm al-Qur'an* dengan merujuk kepada Dr. at-Tihamy Naqrah menyebutkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keserupaan dengan kisah lainnya pada tiga unsur utama yang paling penting, tiga unsur diatas dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan penanaman akidah yang benar, yaitu ; Pendidikan dengan peristiwa kisah (*at-tarbiyah bi al-hadats*), pendidikan dengan kepribadian tokoh dalam kisah (*at-tarbiyah bi asy-syakhsyiyah*), pendidikan dengan dialog dalam kisah (*at-tarbiyah bi al-hiwâr*)⁹

Unsur *syakhsyiyah* dalam kisah Al-Qur'an seringkali hanya disebutkan sebagian sifatnya, namun demikian sifat-sifat tersebut mampu menggambarkan karakter ideal tokoh yang dikisahkan, dengan sedikit mengisyaratkan momen-momen lemah atau kritis namun tidak menjatuhkan dan mengurangi kemuliaan tokoh tersebut, sehingga menghindarkan kita

⁶ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (24 Oktober 2019): h. 12.

⁷ Aliyudin, "Pengembangan masyarakat Islam dalam sistem dakwah islamiyah," h. 16.

⁸ Aly Muhammad Ash-Shallâby, "Fiqh Ihyâ' asy-Syu'ûb fî Qishshah Dzîl Qarnain," diakses 29 April 2025, <https://www.alsalabi.com/article/5091>.

⁹ Fahd ibn 'Abdurrahmân ibn Sulaiman ar-Rûmy, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm* (Riyadh: tp, 2005), h. 615-616; at-Tihâmî Naqrah, *Sikûlûjîyyat al-Qishshah fî Al-Qur'ân* (Aljazair: Jâmi'ah al-Jazâ'ir, 1971), h. 349-410.

bersikap berlebihan terhadap tokoh-tokoh yang dikisahkan. Unsur peristiwa (*hadats*) dalam kisah Al-Qur'an sangat menarik perhatian kita terhadap apa saja yang terjadi di dalamnya, baik melalui metode inderawi (*hissy*) ataupun melalui perenungan (*ta'ammul*), penggambarannya sangat kuat mempengaruhi jiwa dan kuat untuk menanamkan karakter.

Unsur dialog (*hivâr*) terutama dalam kisah-kisah yang panjang yang di dalamnya terjadi banyak dialog dan perdebatan, Al Qur'an memilih petikan perkataan yang berkesan, dengan menceritakannya dalam gaya bahasa yang singkat dan mengena (*balîgh*), yang mengalir darinya hikmah yang sering disampaikan melalui lisan para da'i dalam dialog mereka sebagaimana para bijak dan pandai, atau petikan dari perkataan orang-orang menyimpang yang menyindir dan mengetuk hati-hati yang sakit dan jiwa yang menyimpang.

Dari penjelasan di atas, ini penulis terdorong untuk mengungkap bagaimana pengembangan masyarakat yang dilakukan Dzulqarnain sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Dalam mengungkap bagaimana pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dzulqarnain sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan metode tafsir, yaitu merenungi dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan berpedoman kepada penafsiran para ulama dalam batasan kemampuan manusia. Setelah mendapatkan informasi yang cukup terkait tafsir dan makna surah Al-Kahfi ayat 83-99 terkait kisah Dzulqarnain, penulis melakukan Analisa dan telaah konsep pengembangan masyarakat perspektif kisah Dzulqarnain dengan menggunakan kaidah mendatangkan maslahat (*jalb al-Mashâlih*) dan mencegah kerusakan (*dar` al-mafâsid*).

Kaidah di atas dipilih, karena sebagai bagian dari syari'ah Islam, da'wah pengembangan masyarakat, merupakan perwujudan dari tujuan Syariah yaitu mengusahakan dan optimalisasi kemaslahatan untuk manusia dan menghilangkan serta mengurangi kerusakan sebanyak mungkin, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam minhâj as-Sunnah :

فَإِنَّ الشَّرِيعَةَ مَبْنَاهَا عَلَى تَحْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا، وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ، وَتَقْلِيلِهَا بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ، وَمَعْرِفَةِ خَيْرِ الْخَيْرَيْنِ وَشَرِّ الشَّرَّيْنِ، حَتَّى يُقَدَّمَ عِنْدَ التَّرَافُحِ خَيْرُ الْخَيْرَيْنِ وَيُدْفَعَ شَرُّ الشَّرَّيْنِ.¹⁰

Artinya : “Sesungguhnya pondasi syari'ah adalah menghasilkan dan menyempurnakan kemaslahatan serta menghilangkan mengurangi kerusakan seoptimal mungkin, serta mengetahui yang terbaik dari dua hal yang baik dan yang terburuk dari dua hal yang buruk sehingga mampu mendahulukan yang terbaik dari dua hal yang baik, dan mencegah yang terburuk dari dua hal yang buruk ketika terjadi pertentangan”.

Maslahah didefinisikan oleh Fakhruddin ar-Râzi sebagai :

عبرة عن اللذة أو ما يكون وسيلة إليها والمضرة عبارة عن الألم أو ما يكون وسيلة إليه

Artinya : “kenikmatan (*al-ladzdzâb*) atau pun wasilah menuju *al-ladzdzâb* tersebut sebaliknya kerusakan (*al-mudharrah*) adalah kepedihan (*al-alam*) dan wasilah menuju kepedihan tersebut.”¹¹

Ahmad Ar-raishûny menjelaskan bahwa definisi yang diberikan oleh ar-Râzy tersebut banyak ditolak dan diberikan catatan, karena kata *al-ladzdzâb* sering dipahami sebagai kesenangan *jasady* semata bahkan *al-ladzdzâb* sering digunakan untuk kemaksiatan demikian

¹⁰ Taqiyyuddin Ahmad ibn Taimiyyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah fî Naqdh Kalâm asy-Syî'ah al-Qadiriyyah* (Riyadh: Jâmi'ah al-Imâm Muhammad ibn Su'ûd al-Islâmiyyah, 1986), v. 6 h. 116.

¹¹ Fakhr ad-Dîn ar-Râzy, *al-Mahshûl* (t.tp: Mu`assasah ar-Risâlah, 1997), v. 5, h. 133.

kata *al-alam* yang berarti kepedihan, yang mana sebagian jenis ibadah justeru seringkali tampak sebagai kesukaran dan menahan kepedihan seperti ibadah shaum dan lainnya, oleh karenanya untuk menghindari kesalah-pahaman tersebut, Izzuddin ibn Abdussalam dalam kitabnya “Qawâ'id al-Ahkâm, fi Mashâlih al-Anâm” menjelaskan maksud kata *al-ladzdzah* dan *al-alam* tersebut, Izzuddîn menyebutkan bahwa kemaslahatan adalah kesenangan (*al-ladzdzah*) dan sebab-sebabnya, kebahagiaan (*al-afrâh*) dan sebab-sebabnya, demikian juga kerusakan atau mafsadat ada empat macam, yaitu : kepedihan (*al-alam*) dan sebab-sebabnya, dan kesedihan (*al-ghumûm*) dan sebab-sebabnya.¹²

Imam Abû Hâmid al-Ghazâlî seraya mencegah makna masalah disalahpahami sebagai upaya memenuhi tujuan makhluk, kemudian mendefinisikan bahwa yang dimaksud masalah adalah memelihara tujuan syari'at yaitu : menjaga agama (*hifẓ al-dîn*), menjaga jiwa (*hifẓ an-nafs*), menjaga akal (*hifẓ al-'aql*), menjaga keturunan (*hifẓ an-nasl*) dan menjaga harta (*hifẓ al-mâl*).¹³

Ar-Raisûny seorang ualma kontemporer memberikan pernyataan bahwa kalimat para ulama mu'tabar sepakat bahwa syari'ah datang dengan dua tujuan yaitu mendatangkan maslahat untuk manusia, dan menolak mafsadat dari mereka, baik urusan dunia demikian juga urusan akhirat, untuk mengutarakan hal ini ada beberapa istilah yang digunakan oleh para ulama yaitu *jalb al-mashâlih wa dar' al-mafâsid*, *at-tahshîl wa al-ibqâ'*, *an-naf' wa ad-daf'*, *al-ijtilâb wa al-ijtinâb*.¹⁴

Bersama kesepakatan di atas, perdebatan juga muncul terkait *jalb al-mashâlih* dan *dar' al-mafâsid*, dalam kasus mana yang lebih didahulukan terkhusus ketika keduanya berhadapan, mayoritas ulama mendukung kaidah *Dar' al-Mafâsid Muaqaddam 'ala Jalb al-Mashâlih* atau menolak keburukan didahulukan daripada menghasilkan kemaslahatan, dengan syarat ketika keduanya betul-betul pada kondisi yang seimbang. Namun demikian kaidah diatas tidak berarti bahwa *daf' al-mafâsid* itu lebih utama, dalam artikelnya yang mengulas kaidah *jalb al-mafâsid* dan *dar' al-mafâsid* mana pokok (*ashl*) dan mana cabang (*far'*) Ahmad ar-Raisûny mengingatkan bahwa *jalb al-mashâlih* adalah pokok dan *dar' al-mafâsid* adalah cabang.¹⁵

Kesimpulan di atas, dikuatkan oleh Ar-raisûny dengan dengan menyajikan argumentasi Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa, yang mengulas tentang perintah sebagai perwujudan dari menghadirkan kemaslahatan dan larangan sebagai realisasi dari mencegah kerusakan, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa mengerjakan perintah lebih agung daripada menjauhi larangan, demikian pula pahalanya lebih besar. Di tempat lainnya Ibnu Taimiyah mengatakan :

أن فعل المأمور به أصل وهو المقصود وأن ترك المنهى عنه فرع وهو التابع

Artinya : “Mengerjakan perintah adalah pokok dan tujuan, sedangkan menjauhi larangan adalah cabang, dan sifatnya mengikuti”¹⁶

¹² Izzuddîn ibn ‘Abdissalâm ad-Dimasyqy, *Qawâ'id al-Ahkâm fi Mashâlih al-Anâm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), v. 1, h. 11.

¹³ Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî, *al-Mushtashfâ* (Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), h. 174.

¹⁴ Ahmad ar-Raisûny, *Adz-Dzari'ah ilâ Maqâshid asy-Syari'ah* (Al-Manshûrah: Dâr al-Kalimah, 2016), h. 14.

¹⁵ Ahmad ar-Raisûny, “Jalb al-Mashâlih wa Dar' al-Mafâsid ..al-Ashl wa al-Far',” diakses 28 Mei 2025, <https://islamonline.net/ جلب-المصالح-ودرء-المفاسد/>.

¹⁶ Taqiyyuddîn Abû al-'Abbâs Ahmad ibn 'Abd al-Halîm ibn Taimiyyah al-Harrânî, *Majmu' al-Fatâwâ* (KSA: Majma' al-Malik Fahd lithiba'ah al-Mushhaf asy-Syarîf, 1995), v. 20, h. 116; ar-Raisûny, “Jalb al-Mashâlih wa Dar' al-Mafâsid ..al-Ashl wa al-Far'.”

Kesimpulan ini juga relevan dengan perkataan yang disebutkan oleh Imam asy-Syâthiby bahwa metode syar'i (*tharîqah asy-syar'*) yang dalam memelihara dan merawat kemaslahatan dengan dua perkara, yang pertama, dengan sesuatu yang dapat menegakkan rukun-rukunya, atau memliharnya dari aspek memastikan eksistensinya (*jâlib al-wujûd*). Yang kedua, dengan sesuatu yang mencegahnya dari tidak berfungsi baik yang terjadi ataupun yang diperkirakan akan terjadi, atau menjaganya dari aspek ketidak-eksisan (*al-'adam*).¹⁷ Tentu aspek *wujûd* adalah pokok dan lebih utama daripada aspek *'adam*.

Dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat, kaidah *jalb al-mashâlih wa dar' al-mafâsid* sudah seharusnya menjadi falsafah dan dasar yang memandu proses pengembangan masyarakat, apapun gerakan yang dilakukan harus dalam kerangka tujuan syari'at sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli syariah di atas.

HASIL DAN DISKUSI

Kisah Dzulqarnain sarat dengan contoh-contoh pengembangan masyarakat dalam konteks masanya, sebagai kisah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, maka kisahnya merupakan bagian dari model dan panduan dalam berbagai hal yang terkait dengannya termasuk dalam konteks pengembangan masyarakat.

Kisah Dzulqarnain disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Kahf ayat 83 sampai ayat 99, kisah ini tidak disebutkan dalam surah lainnya, salah satu sebab diturunkannya kisah ini adalah sebagai jawaban terhadap orang-orang Kafir Quraisy berdasarkan konsultasi mereka kepada orang-orang Yahudi untuk menguji kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW dengan menanyakan sebuah kisah yang hanya diketahui orang-orang khusus dari para rabi Yahudi.

Pembahasan tentang kisah Dzulqarnain dapat dibagi ke dalam 4 pembahasan, *pertama*, mukaddimah kisah, *kedua*, perjalanan ke barat, *ketiga* perjalanan ke timur, *keempat* perjalanan ke negeri di antara dua gunung.

Pertama, mukaddimah Kisah Dzulqarnain diawali dengan jawaban terhadap orang-orang yang bertanya tentang Dzulqarnain, kemudian penegasan bahwa dalam kisah ini terdapat pelajaran (*dzikran*), selanjutnya dijelaskan bahwa Allah Ta'ala memberikan nikmat yang begitu besar kepada Dzulqarnain, Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Artinya : “Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu” (QS. Al-Kahfi ayat 84)

Allah Ta'ala memberikan Dzulqarnain *tamkîn* , dijadikannya sebagai seorang raja yang berkuasa serta diberikan ketersediaan sumber daya yang bahkan tidak terbatas (*âtainâhu min kulli syaiin sababan*). Ibnu Asyur menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *tamkîn* adalah memberinya kemampuan untuk bertindak.¹⁸

As-Sa'dy menjelaskan bahwa *tamkîn* yang Allah Ta'ala berikan kepada Dzulqarnain, berupa dijadikannya penguasa dan kemampuan memperluas kekuasaannya, diberikan sumberdaya (*sabab*) dan kemampuan untuk mengelola sumberdaya tersebut, karena tidak semua yang memiliki sumberdaya mampu mengelolanya dengan baik. Kemudian As-Sa'dy menambahkan bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak menjelaskan hakikat sumberdaya

¹⁷ Ibrâhîm ibn Mûsâ ibn Muhammad al-Lakhmy asy-Syâthiby, *al-Muwâfaqât* (Dâr Ibn 'Affân, 1997), v. 2, h. 18; ar-Raisûny, “Jalb al-Mashâlih wa Dar' al-Mafâsid ..al-Ashl wa al-Far'.”

¹⁸ Muhammad ath-Thâhir ibn 'Asyûr, *Tabrîr al-Ma'nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd* (Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah, 1984), v. 24, h. 16.

(*asbâb*) yang diberikan kepada Dzulqarnain, bahkan berita-berita valid dari sumberlain pun pun tidak ada, namun kami meyakini secara umum bahwa yang dimaksud *asbâb* itu adalah berupa kekuatan besar baik yang bersifat internal ataupun eksternal, memiliki pasukan yang besar, system dan disiplin yang baik, perlengkapan teknologi yang memungkinnnya mengalahkan musuh-musuhnya dan mengurus bumi bagian barat dan timur serta pelosok-pelosok lainnya.¹⁹

Dalam konteks pengembangan masyarakat juga demikian, diperlukan adanya sumber daya, dimulai sumber daya pelaku pengembangan kemudian membangun sumber daya orang-orang yang menjadi objek pengembangan.

Dengan bimbingan Allah kemudian didukung ketersediaan sumber daya Dzulqarnain memiliki kemampuan ekspansi da'wahnya ke negeri -negeri yang ada di Barat (Al-Kahf ayat 86) dan negeri-negeri yang ada di timur (Al-kahf ayat 90).

Kedua, perjalanan ke negeri bagian barat, dalam da'wah yang sarat dengan nilai pengembangan masyarakat, Dzulqarnain menampilkan kepemimpinan yang matang (*rasyîd*), Dzulqarnain memilih untuk bersikap tegas terhadap orang-orang yang ingin tetap dalam kekafiran dan melakukan kerusakan, kemudian memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan. Sebagaiman disebutkan dalam surah Al-Kahf ayat :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَاذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّمَا أَنْ تَعَذِّبَ وَإِنَّمَا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (86) قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (87) وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (88)

Artinya : “Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam,¹ dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka." (86) Dia (Zulkarnain) berkata, "Barangsiapa berbuat zalim, Kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. (87) Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah." (QS. Al-Kahf ayat 86-88)

Kisah Dzulqarnain dalam ayat di atas, memberikan kita asas atau pondasi pemberian sanksi dan apresiasi adalah timbangan sebuah masyarakat dan sebab kemajuannya, sebuah masyarakat yang tidak memiliki timbangan ini akan berakhir menjadi masyarakat yang berantakan dan kacau-balau, kemudian Asy-Sya'rawi menyoroti malfungsi menejemen yang terjadi di negerinya, banyak orang-orang yang kebal hukum (*fauq al-qânûn*), yang membuat orang-orang malas, demikian pula banyak orang yang diberikan imbalan dan jabatan padahal bukan orang-orang yang produktif berkarya, justeru orang-orang penjilat dan munafik.²⁰

Dalam rangka menegakkan keadilan dan membangun tradisi yang baik pada kaum yang ada di bagian barat ini, sebagaimana dijelaskan para ulama tafsir, Dzulqarnain harus menetap beberapa waktu yang cukup lama untuk memastikan misi da'wahnya terlaksana. Abu Zahroh dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata '*tsumma*' yang berarti kemudian,

¹⁹ 'Abdurrahman ibn Nâshir as-Sa'dy, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî at-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân* (t.tp: Mu`assasah ar-Risâlah, 2000), h. 485.

²⁰ Muhammad Mutawally asy-Sya'râwy, *At-Tafsîr asy-Sya'râwy* (t.tp: Mathâbi' Akhbâr al-Yaum, 1997), v. 14, h. 8985.

menunjukkan aktifitas perpindahan yang bersipat lambat atau berangsur-angsur (*at-tarākhy*) tidak langsung, ini menunjukkan bahwa selama di wilayah Barat, Dzulqarnain memimpin secara langsung untuk waktu yang cukup lama, hal ini karena menegakkan pondasi-pondasi keadilan memerlukan waktu yang cukup, sehingga keadilan itu meresap menjadi adat dan tradisi kaum tersebut.²¹

Tafsir Abu Zahroh di atas dikuatkan oleh Wahbah Az-Zuhaliy bahwa Allah Ta'ala memberi Dzulqarnain dua pilihan; *pertama*, membinasakan orang-orang kafir secara keseluruhan atau melakukan perbaikan adan berda'wah pada mereka, dan Dzulqarnain memilih pilihan yang kedua, dia menetap beberapa waktu yang lama, memberi kesempatan kepada kaum di bagian Barat ini dengan berda'wah, menegakkan keadilan dan menolong-orang-orang lemah.²²

Ketiga, perjalanan ke negeri timur. Terkait bagian perjalanan ini, Allah Ta'ala berfirman :

ثُمَّ أُنْزِعَ سَبَبًا (89) حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُم مِّنْ دُونِهَا سِتْرًا (90) كَذٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا

Artinya : “Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). (89) Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah Timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buat suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu, (90) demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Dzulqarnain)”. (QS. Al-Kahf ayat : 89-91)

Pada perjalanan yang kedua ini, Dzulqarnain melakukan pelawatan ke negri bagian timur, seakan-akan matahari terbit disana, Dzulqarnain kemudian mendapati kaum yang menurut sebagian ahli tafsir mereka masih hidup terbelakang, tidak ada bangunan yang melindungi mereka dari matahari, saat matahari terik mereka berlindung di goa-goa di bawah tanah²³, terkait aktivitas da'wah Dzulqarnain di negeri bagian timur ini, Allah ta'ala memberikan informasi yang sangat ringkas, menurut pendapat ulama tafsir bahwa Dzulqarnain juga melakukan perbaikan sebagaimana yang dilakukannya di negeri bagian barat.

Abu Zahrah menjelaskan Allah Ta'ala mengarahkan Dzulqarnain kepada kaum di bagian timur, sebagaimana mengarahkannya ke negeri bagian barat, untuk menyebarkan keadilan, keamanan dan ketenangan, perjalanan ke timur ini sebagaimana ke barat memikul berbagai beban tersebut.²⁴

Keempat, perjalanan negeri di antara dua gunung. Dzulqarnain melanjutkan kisah perjalanannya ke bagian bumi lainnya yang memiliki ciri adanya dua gunung yang bercelah diantara keduanya, di antar dua gunung tersebut terdapat sebuah kaum yang sering menjadi korban serbuan suatu kaum perusak yaitu Ya`juz dan Ma`juz yang merusak, membunuh, merampas harta dan lain-lain, kaum yang teraniaya-aniaya ini meminta bantuan raja Dzulqarnain untuk membangunkan dinding yang menghalangi kaum perusak tersebut dan mengamankan negeri mereka, mereka bahkan menawarkan upah atau upeti untuk

²¹ Muhammad Abû Zahrah, *Zabrah at-Tafâsir* (t.tp: Dâr al-Fikr al-‘Araby, tt), v. 9, h. 4581.

²² Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), v. 16, h. 30.

²³ Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl ibn ‘Umar Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur`ân al-‘Azhîm* (t.tp: Dâr Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi’, t.t.), v. 5, h. 194.

²⁴ Abû Zahrah, *Zabrah at-Tafâsir*, v. 9, h. 4583.

pembangunan dinding tersebut, namun ada sedikit kendala komunikasi bahasa yang pada akhirnya berhasil dipecahkan. Kisah ini disebutkan dalam rangkaian ayat berikut :

ثُمَّ اتَّبَعَ سَبَبًا (92) حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (93) قَالُوا يَا دَا
الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (94) قَالَ مَا مَكْنِي
فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (95) آثَرُني زُبُرُ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى
إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آثَرُني أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (96) فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (97) قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي
فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Artinya : “Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (92)Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapati di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. (93) Mereka berkata, "Wahai Zulkarnain! Sungguh, Ya`juj dan Ma`juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?" (94) Dia (Zulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka, (95) berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)." (97) Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurlulkannya; dan janji Tuhanku itu benar.” (QS. Al-Kahf ayat 93-98)

Di negeri antara dua gunung ini, Dzulkarnain melakukan kegiatan yang serupa dengan dua negeri di barat dan di timur namun tantangan di negeri ini lebih berat, yaitu kendala bahasa dan serbuan kaum perusak yang ditangani dengan pembangunan tembok raksasa di antara dua gunung untuk menghalangi Ya`juz dan Ma`juz.

Diantara skill da'wah pengembangan masyarakat yang dimiliki Dzulkarnain dan orang-orang bersamanya adalah skill berkomunikasi yang baik bahkan mampu berkomunikasi dengan berbagai bahasa, walau awalnya sulit dipahami namun pada akhirnya mampu menyelesaikan hambatan komunikasi dengan baik. Syaikh Abdurrahman As-Sa'dy menjelaskan bahwa Allah telah memberikan Dzulkarnain sumberdaya ilmu bahasa yang dapat memahami berbagai bahasa disekitarnya, hambatan bahasa sebagaimana dalam ayat di atas bisa jadi disebabkan lidah mereka yang asing atau cara berpikir mereka yang asing, namun kemudian hambatan itu bisa diatasi dengan baik.²⁵

Kepemimpinan yang matang dan dewasa kemudian diperlihatkan lagi ketika Dzulkarnain menolak upah dari manusia, lebih memilih memuji Allah Ta'ala atas nikmat yang diberikan kepadanya. Dzulkarnain ingin menunjukkan *izzah* bahwa dirinya bukan seperti raja-raja lainnya yang rakus terhadap dunia, Dzulkarnain tidak menginginkan upah dalam bentuk apapun dari mereka.

Demikian juga para da'i harus menampilkan *izzah*-nya, kebenaran harus ditampilkan dengan kemuliaan, tidak ada larangan menerima penghargaan berupa upah dari masyarakat, tapi hal tersebut tidak boleh menjadi tujuannya, tujuannya adalah pahala dari Allah ta'ala, dan seorang da'i yang mampu menampilkan *izzah*nya sangat berpengaruh dalam membangun *izzah* dalam diri masyarakat yang didakwahnya, oleh karenanya penting

²⁵ as-Sa'dy, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi at-Tafsir al-Kalam al-Mannan*, h. 486.

seorang da'i menjadi orang yang cukup, sehingga tidak lagi terbelenggu oleh upah duniawi, hal ini tentunya bermula dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala.

Dzulqarnain juga menjadi model dalam mengembangkan masyarakat yang membutuhkan bantuannya, Dzulqarnain mengajak mereka untuk bersama-sama berbuat, tidak membiasakan orang-orang yang dibantunya berpangku tangan, mereka harus terlibat menyelesaikan masalah mereka sendiri, pun demikian Dzulqarnain mengajarkan mereka cara membangaun tembok besi yang dapat menutup jalan tembus Ya`juz dan Ma`juz yang sering melakukan kerusakan di negeri mereka, Dzulqarnain tidak pelit berbagi ilmu untuk kemaslahatan manusia.

As-Sa'dy menjelaskan bahwa kedigdayaan Dzulqarnain telah masyhur sehingga kaum tersebut meminta bantuan Dzulqarnain dan menawarkan upeti untuk membangunkan tembok pembatas, Dzulqarnain bukan pribadi raja yang tamak akan dunia, dan bukan raja yang tidak peduli terhadap rakyatnya, ia selalu ingin menyebarkan kebaikan (islah) , Dzulqarnain menyetujui permintaan mereka dan sama sekali tidak meminta upah atas kerja besar tersebut, dari pada meminta upah Dzulqarnain melibatkna mereka untuk membangun tembok petasa tersebut.²⁶

Asy-Sya'rawy menyebutkan bahwa Dzulqarnain bukanlah orang yang berkelana sendirian, tetapi Allah memberinya kekuasaan segala sumberdaya, ia bersama pasukannya, kekuatan dan beragam perlengkapan, juga para ahli dan pekerjanya, sebenarnya ia bisa saja memerintahkan pasukannya untuk membangaun tembok ini, tetapi dia lebih memilih melibatkan kaum tersebut dalam pekerjaan membangun tembok, sehingga dapat melatih mereka dan mengajari mereka kemandirian selama mereka mampu.²⁷

Kecerdasan dan kematangan kepemimpinan Dzulqarnain juga terlihat dari pilihannya untuk membantu membuat dinding besi yang mencegah bangsa perusak, walaupun Dzulqarnain raja dunia terbesar pada masa itu yang mungkin saja mampu berperang melawan bangsa perusak, namun dalam hal ini Dzulqarnain lebih memilih menolak kerusakan daripada mendahulukan kemaslahatan semu yang belum tentu diraihinya.

Analisa penerapan kaidah mendatangkan Masalah dan menolak Mafsadat dalam kisah Dzulqarnain.

Untuk menggali nilai-nilai pengembangan masyarakat dalam Kisah Dzulqarnain penulis menggunakan pendekatan kaidah mendatangkan kemaslahatan (*jalb al-mashâlih*) dan menolak kerusakan (*daf' al-mafâsid*). hakikatnya mendatangkan kemaslahatan adalah kaidah utama, sedangkan menolak kerusakan adalah bagian dari prinsip mendatangkan kemaslahatan, demikian juga dalam pelaksanaanya *jalb al-mashâlih* merupakan aktivitas utama, sedangkan *dar' al-mafâsid* merupakan aktifitas yang melengkapinya.

Demikian pula, Penulis mendapatkan bahwa mewujudkan kemaslahatan (*at-tahshîl*) mendominasi gerak da'wahnya Dzulqarnain dalam konteks pengembangan masyarakat, hal ini wajar karena *tahshîl al-mashalih* merupakan bentuk gerak hidup dan upaya-upaya positif mengembangkan masyarakat, baru kemudian *mashalih* tersebut dirawat dan dijaga dengan *dar' al-mafasid* atau menolak keburukan.

Berkut ini di antara nilai-nilai pengembangan masyarakat dalam kisah Dzulqarnain secara umum yang tercakup di dalamnya *jalb al-mashâlih* dan *dar' al-mafâsid*, Analisa dibagi berdasarkan kategori unsur-unsur kisah dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan at-Tihâmi

²⁶ Ibid.

²⁷ asy-Sya'râwy, *At-Tafsîr asy-Sya'râwy*, v. 14, h. 8991.

Naqrah, namun untuk memudahkannya penulis membaginya menjadi dua bagian pembahasan; *pertama*, berdasar sifat tokoh (*syakhsyiyah*) Dzulqarnain, *Kedua*, berdasarkan peristiwa kisah (*hadats*) dan dialog kisah (*himâr*).

Dari sifat pribadi (*syakhsyiyah*) raja Dzulqarnain sebagai model da'i pengembangan masyarakat, dapat diambil beberapa prinsip mendatangkan kemaslahatan dalam pengembangan masyarakat, yaitu :

1. Dzulqarnain sebagai raja yang beriman dan mengembangkan da'wah dalam hidupnya, menunjukkan bahwa pelaku pengembangan masyarakat harus orang yang beriman kepada Allah Ta'ala, dialah orang yang dengan keimanannya mengarahkan arah pengembangannya kepada hal-hal yang diridhai Allah.
2. Dzulqarnain digambarkan secara umum sebagai pribadi yang memiliki kematangan kepemimpinan (*qiyâdah ar-râsyidah*) dan keahlian yang mumpuni dalam berkomunikasi dan menguasai teknologi, demikian juga pelaku pengembangan masyarakat harus orang yang terbangun skill kepemimpinan pada dirinya, cakap berkomunikasi dan mampu perkembangan teknologi sesuai zamannya, bahkan mampu menghadirkan solusi yang melewati zamannya.

Dari aktivitas da'wah raja Dzulqarnain yang tergambar dalam peristiwa (*hadats*) dan dialog (*himâr*) dalam kisah Al-Qur'an, dapat dipetik beberapa pelajaran untuk pengembangan masyarakat, yaitu :

1. Allah Ta'ala memberikan Dzulqarnain kekuasaan (*tamkîn*) dan berbagai sumber daya pendukung yang tidak terbatas (*âtainahu min kulli syaiin sababan*), dalam konteks da'wah pengembangan adanya landasan legal dapat sangat membantu pelaksanaan program pengembangan masyarakat, apalagi didukung sumber daya yang cukup, maka para da'i harus mengusahakan hal ini sesuai kemampuannya.
2. Dzulqarnain menyebarkan keadilan di setiap negeri, dengan menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan dan memebrikan apresiasi kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, dalam kaitan kemaslahatan pengembangan masyarakat, perlu adanya prosedur dan komitmen penegakkan aturan dengan tegas yang dapat memberikan sanksi secara adil dan berimbang kepada orang-orang yang melakukan penyimpangan dari prosedur atau peraturan yang telah ditetapkan dan memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap orang-orang yang komitmen terhadap peraturan dan secara aktif terlibat memajukan program pengembangan masyarakat.
3. Dalam menegakkan keadilan tidak dapat dilakukan dengan instan, membutuhkan waktu yang lama, oleh karenanya Dzulqarnain untuk sementara berkedudukan di negeri-negri yang dilewatinya untuk memastikan da'wah dan keadilan terlaksana, demikian juga dalam pengembangan masyarakat memerlukan orang yang dapat terlibat langsung bersama masyarakat, mengawal dan memastikan program pengembangan masyarakat berjalan sesuai dengan rencana.
4. Dzulqarnain dalam perlawatannya ke berbagai negeri membawa pasukan yang dapat mendukungnya, disana ada yang ahli perang, ahli pembangunan, ahli berkomunikasi, para da'i dan lain-lain, dalam pengembangan masyarakat juga demikian, selain dipimpin oleh da'i yang beriman dan memiliki kapabilitas dan

leadership yang mumpuni, juga harus didukung oleh tim yang baik, yang memiliki beragam kemampuan yang dapat mendukung terlaksananya program pengembangan masyarakat.

5. Ketika ditawarkan upah atas pembangunan tembok yang menghalangi Ya`juz dan Ma`juz, Dzulqarnain menolaknya dan lebih memilih meminta bantuan berupa tenaga kaum tersebut, dengan ini mereka bisa dilatih untuk mampu mempertahankan dirinya. Adapun dalam pengembangan masyarakat sebagai proses memberdayakan masyarakat dan menjadikan mereka mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya, oleh karenanya berbagai program pengembangan harus aktif melibatkan masyarakat.
6. Masih terkait dengan penolakan Dzulqarnain atas upah, peristiwa ini mengajarkan kepada da'i bahwa selain membangun kemandirian masyarakat, hal yang lebih penting dalam pengembangan masyarakat adalah membangun karakter kehormatan diri (*'izzah*) pada masyarakat, dengan contoh dari da'i yang tidak mudah menengadahkan tangan kepada masyarakat.
7. Dzulqarnain dengan sigap membantu rakyat yang teraniaya oleh Ya`juz dan Ma`juz, membangun tembok pembatas, dan memberikan rasa aman bagi rakyat dan negara dari serangan musuh yang berbahaya, demikian juga dengan Pengembangan masyarakat harus mampu membangun rasa aman masyarakat, mengantisipasi bahaya baik yang datang dari dalam ataupun yang datang dari luar.
8. Setelah berhasil membangun tembok pembatas, Dzulqarnain menolak menisbatkan keberhasilan tersebut kepada dirinya, namun Dzulqarnain mengatakan bahwa ini merupakan rahmat dari *Rabbku*, demikian juga dalam da'wah pengembangan masyarakat harus dibangun di atas dasar keimanan, apapun prestasi yang dicapai harus dikembalikan kepada rahmat dan pertolongan Allah Ta'ala.
9. Perjalanan Dzulqarnain yang berkiling dunia, berda'wah dan menyebarkan keadilan dan perbaikan menjadi pelajaran bagi kita bahwa da'wah pengembangan masyarakat adalah gerakan aktif, jika sudah berhasil di satu tempat atau daerah, manfaatnya harus bisa disebarkan kepada daerah-daerah lainnya.

Secara umum pelaksanaan *jalb al-mashâlih* mendominasi nilai-nilai pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh Dzulqarnain, sebagaimana disebutkan di atas, sedangkan prinsip menolak kerusakan, (*dar` al-mafâsid*) sebagai penyempurna kemaslahatan, sekurangnya terlaksana pada dua aktivitas da'wah pengembangan masyarakat dalam konteks da'wah Dzulqarnain, yaitu :

1. Memiliki prosedur dan komitmen untuk memberikan sanksi kepada orang-orang yang tidak patuh terhadap peraturan, yang potensial merusak program pengembangan.
2. Mencegah bahaya yang datang dari luar, jika Dzulqarnain membangun tembok, maka da'i pengembangan masyarakat dapat memastikan keamanan masyarakat binaan dengan berbagai hal relevan di lingkungannya. (Jika yang point pertama adalah membangun keamanan internal, point dua ini adalah menjaga keamanan eksternal).

Analisa di atas menunjukkan bahwa *Jalb al-Mashâlih* merupakan aktivitas utama dalam pengembangan masyarakat, sedangkan *dar` al-Mafâsid* meskipun minor, namun menjadi pelengkap yang merawat eksistensi dan fungsi *mashâlih* lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan perspektif Al-Qur`an melalui telaah kisah Dzulqarnain, menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat adalah kegiatan da'wah yang membangun kemaslahatan dan menolak kerusakan yang sifatnya komprehensif, yang dapat dibagi menjadi dua hal pertama, karakter da'i pengembang masyarakat, harus merupakan orang yang beriman, memiliki kedudukan legal, didukung kemampuan mengolah sumberdaya, memiliki kepemimpinan yang matang, memiliki kecakapan komunikasi dan menguasai teknologi yang dapat mendukung pengembangan masyarakat.

Kedua, dalam aktivitas pengembangan masyarakat, seorang da'i pengembang harus mampu merealisasikan keadilan, memiliki prosedur penegakan aturan sanksi dan apresiasi, serta keterlibatan langsung dalam masyarakat. Selain itu, pentingnya membangun kemandirian dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pengembangan, membangun karakter kehormatan (*izzah*) dan membangun rasa aman baik dari ancaman internal ataupun eksternal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip *jalb al-mashâlih* (mendatangkan kebaikan) lebih mendominasi dalam upaya pengembangan masyarakat, sedangkan prinsip *dar` al-mafâsid* (menolak keburukan) meskipun minor, prinsip ini berfungsi sebagai pelengkap dan menjaga kemaslahatan lainnya agar tetap eksis dan berfungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyûr, Muhammad ath-Thâhir ibn (1984). *Tabrîr al-Ma’nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-‘Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*. Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah.
- ad-Dimasyqy, ‘Izzuddîn ibn ‘Abdissalâm (1991). *Qawâ'id al-Abkâm fî Mashâlih al-Anâm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad. (1993), *al-Mushtashfâ*. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Harrâny, Taqiyyuddîn Abû al-‘Abbâs Ahmad ibn ‘Abd al-Halîm ibn Taimiyyah (1995), *Majmu' al-Fatâwâ*, KSA: Majma' al-Malik Fahd lithiba'ah al-Mushhaf asy-Syarîf.
- Aliyudin, Mukhlis. (2009) “Pengembangan masyarakat Islam dalam sistem dakwah islamiyah.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 14: 777–92.
- ar-Raisûny, Ahmad. (2016) *Adz-Dzari'ah ilâ Maqâshid asy-Syarî'ah*. Al-Manshûrah: Dâr al-Kalimah.
- ar-Râzy, Fakhr ad-Dîn. (1997), *al-Mahshûl*. t.tp: Mu`assasah ar-Risâlah.
- ar-Rûmy, Fahd ibn ‘Abdurrahmân ibn Sulaiman. 2005, *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur`ân al-Karîm*. Riyadh: tp.
- Ash-Shallâby, Aly Muhammad. (2025) “Fiqh Ihyâ` asy-Syu’ûb fî Qishshah Dzil Qarnain.” Diakses 29 April 2025. <https://www.alsalabi.com/article/5091>.
- as-Sa’dy, ‘Abdurrahman ibn Nâshir (2000). *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî at-Tafsîr al-Kalâm al-Mannân*. t.tp: Mu`assasah ar-Risâlah.

- asy-Sya'râwy, Muhammad Mutawally. (1997) *At-Tafsîr asy-Sya'rany*. 20 vol. t.tp: Mathâbi' Akhbâr al-Yaum.
- Awal, Muniruddin Ahmad. (2017) *Dasar-Dasar Pengembangan masyarakat Islam : Analisis Theory Participatory Action Research dan Madani*. Medan: Perdana Publishing.
- az-Zuhaily, Wahbah. (2009), *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dâr al-Fikr.
- Katsîr, Abû al-Fidâ' Ismâ'il ibn 'Umar. *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*. t.tp: Dâr Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî', t.t.
- Mukhaibir, Rawwân (2025) "Tahlîl qashîdah (innama al-umam al-akhlâq mâ baqiyat) li Ahmad Syauqy - Maudhu'," diakses 29 April 2025, https://mawdoo3.com/تحليل_قصيدة_إنما_الأُمم_الأخلاق_لأحمد_شوقي
- Naqrah, at-Tihâmy. (1971), *Sîkûlûjîyyat al-Qishshab fî Al-Qur`ân*. Aljazair: Jâmi'ah al-Jazâ'ir.
- Sany, Ulfi Putra. (2019) "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (24 Oktober 2019): 32. doi:10.21580/jid.v39.1.3989.
- Taimiyyah, Taqiyyuddîn Ahmad ibn. (1986), *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah fî Naqdh Kalâm asy-Syî'ah al-Qadariyyah*. Riyadh: Jâmi'ah al-Imâm Muhammad ibn Su'ûd al-Islâmiyyah.
- Zahrah, Muhammad Abû. *Zahrah at-Tafâsir*. 10 vol. t.tp: Dâr al-Fikr al-'Araby, tt.
- Zubaedi. (2013) *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*. Cetakan ke-1. Rawamangun, Jakarta: Kencana.